

PENINGKATAN POTENSI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI “PELAGA AGROTOURISM PARK” MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN DESA MITRA DI DESA PELAGA KABUPATEN BADUNG, BALI

I Wayan Pantiyasa*, Moh. Agus Sutiarmo, I Nyoman Arto Suprpto

Email : pantiyasa@stpbi.ac.id*

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, Denpasar

Abstrak

Potensi Desa Pelaga berupa perpaduan antara keindahan panorama alam dengan pola kehidupan masyarakat agraris beserta keunikan adat istiadatnya apabila dikemas dan dikelola dengan baik sebagai destinasi terintegrasi dalam bentuk “Pelaga Agrotourism Park” akan memiliki prospek dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Permasalahannya adalah keberadaan kelompok masyarakat di desa Pelaga seperti Pokdarwis sebagai motor penggerak pariwisata perdesaan belum memiliki kemampuan mengelola agrowisata yang akan dikembangkan. Kelompok-kelompok pendukung agrowisata seperti kelompok pengolah pangan belum berkembang dengan baik. Kelompok Karang Taruna Desa Pelaga juga masih belum kreatif dan produktif. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlihat manfaat yang diperoleh masyarakat. Potensi yang dimiliki Desa Pelaga telah dikemas menjadi paket-paket wisata pilihan menarik. Pemahaman dan keterampilan yang diperoleh anggota Pokdarwis dalam mengelola destinasi agrowisata meningkat. Usaha penunjang wisata khususnya oleh-oleh berupa produk usaha kecil masyarakat lokal telah mengusung *destination branding* “Pelaga Agrotourism Park” dalam setiap kemasan produknya dan sangat membantu pemasaran produk yang bersangkutan dan destinasi agrowisata di Desa Pelaga.

Kata kunci: Pelaga Agrotourism Park, pengabdian masyarakat, pengelolaan pariwisata, pengembangan usaha kecil.

Pendahuluan

Desa Pelaga adalah sebuah desa seluas 3.545,204 hektar yang berada di area dataran tinggi wilayah kabupaten Badung bagian Utara dan berjarak 52 kilometer dari pusat kota Denpasar. Kawasan yang kondisi alamnya berhawa sejuk, subur dan masih alami ini memiliki potensi pariwisata yang dapat diandalkan. Perpaduan antara keindahan panorama alam dengan pola kehidupan masyarakat agraris beserta keunikan adat istiadatnya menjadi daya tarik utama.

Pembangunan infrastruktur jalan yang sudah bagus dan jembatan Tukad Bangkung yang tertinggi di Asia turut memudahkan akses menuju desa Pelaga sekaligus menjadi jalur alternatif yang menghubungkan kawasan wisata Kuta dan Nusa Dua menuju kawasan Kintamani.

Desa Pelaga hampir setiap harinya dilalui oleh para wisatawan baik asing maupun domestik yang melakukan perjalanan wisatanya dalam rangka mengeksplor keindahan dan keunikan Bali. Lalu-lalangnya para wisatawan ini belum dapat dimanfaatkan

secara optimal oleh masyarakat Desa Pelaga. Para wisatawan yang melalui desa Pelaga sebenarnya tertarik dengan potensi agrowisata. Hal ini terlihat dari perjalanannya tersebut, mereka berhenti sejenak untuk mengabadikan keindahan sawah yang berundak-undak, keindahan lanskap perkebunan kopi, jeruk, dan asparagus yang tertata rapi berpadu dengan keindahan alam pegunungan. Wisatawan juga tertarik mengamati aktivitas para petani.

Potensi agrowisata yang ada di desa Pelaga tersebut apabila dikelola dengan baik akan memiliki prospek dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Pengelolaan agrowisata yang berbasis masyarakat dengan mengusung wisata edukasi merupakan hal realistis yang dapat diterapkan. Model integrasi antara usaha tani rakyat dengan wisata ini mencakup aktivitas pertanian terpadu mulai dari pembibitan, budidaya, pengairan hingga pengolahan pasca panen, serta aktivitas *outbond* dikemas dalam beberapa paket wisata pilihan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Masyarakat desa Pelaga dan Badung Utara sejatinya berkeinginan juga menikmati kue pariwisata seperti dirasakan oleh masyarakat Badung Selatan yang wilayahnya telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata yaitu kawasan Kuta dan Nusa Dua. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Badung yang menetapkan wilayah hulunya sebagai kawasan konservasi dan resapan air (Badung Utara) patut didukung semua pihak dalam rangka keseimbangan lingkungan, agar misi pembangunan di Kabupaten Badung tercapai, diantaranya mewujudkan pembangunan yang selaras seimbang sesuai fungsi wilayahnya dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Agar pembangunan yang tujuan utamanya untuk kesejahteraan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan harapan berbagai pihak, pemanfaatan potensi daerah secara optimal menjadi pilihan strategis. Keragaman potensi usaha tani di desa Pelaga memiliki prospek cerah dalam pengembangan agrowisata. Penerapan konsep “Agrotourism Park” yang merupakan kawasan edukatif terintegrasi antara agribisnis dan kegiatan wisata ini sangat mungkin diterapkan di desa Pelaga.

Pemerintah Kabupaten Badung telah mengakomodir harapan masyarakat Badung Utara, khususnya Desa Pelaga dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya dengan telah ditetapkannya Desa Pelaga sebagai Desa Wisata sejak tahun 2010 melalui Peraturan Bupati No 47 Tahun 2010. Namun dalam perjalanannya sampai sekarang desa wisata Pelaga belum menunjukkan aktivitas yang berarti dan belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pihak *Perbekel* (Kepala Desa) Desa Pelaga mengharapkan masyarakat mampu memanfaatkan lahan perkebunan dan pertanian mereka sebagai atraksi wisata. Namun dikarenakan masih kurangnya wawasan dan ilmu mengenai cara yang tepat untuk mengembangkan potensi agrowisata di Desa Pelaga, masyarakat belum mampu memanfaatkan lahan yang mereka miliki dengan baik.

Pembentukan Pokdarwis desa Pelaga juga belum mampu menggerakkan potensi wisata yang ada di daerahnya. Pengelolaan organisasi Pokdarwis belum berjalan dengan baik. Masih dibutuhkan bimbingan dan pendampingan dari pihak yang berkompeten,

khususnya Perguruan Tinggi untuk dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata, khususnya pariwisata perdesaan.

Pengembangan pariwisata di Bali disarankan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap prosesnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Pitana, 1999). Untuk itu peran serta seluruh masyarakat dan kelompok masyarakat di Desa Pelaga sangat diperlukan. Permasalahannya adalah keberadaan lembaga/kelompok masyarakat di desa Pelaga seperti Pokdarwis sebagai motor penggerak pariwisata perdesaan belum memiliki kemampuan mengelola agrowisata atau “Pelaga Agrotourism Park” yang akan dikembangkan. Demikian pula kelompok-kelompok pendukung agrowisata seperti kelompok pengolah pangan yang dimiliki PKK Desa Pelaga kualitas produk UKMnya masih rendah dan terkendala pada pemasaran produknya. Kelompok Karang Taruna Desa Pelaga juga masih belum kreatif dan produktif. Potensi budaya di desa Pelaga belum dikelola secara profesional sebagai atraksi wisata.

Untuk solusi permasalahan tersebut maka dibutuhkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan tentang pengelolaan kepariwisataan dan kewirausahaan serta pendampingan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola destinasi wisata (Pelaga Agrotourism Park), dan untuk meningkatkan kualitas dan keanekaragaman produk UKM sebagai penunjang wisata di Desa Pelaga.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini merupakan kegiatan multi tahun dan dilaksanakan selama tiga tahun (2019-2021). Untuk tahun pertama (2019), bentuk kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran.

Tabel 1. Kelompok Mitra Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan Pada Tahun Pertama (2019)

No	Kelompok Mitra Sasaran	Permasalahan	Solusi Permasalahan	Bentuk Kegiatan
1	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	- Tidak berjalan	Meningkatkan pengetahuan	- FGD - Pelatihan Manajemen

		sesuai harapan - Rendahnya pengetahuan dan keterampilan mengelola Destinasi Wisata - Belum mampu memandu wisatawan secara profesional - Minimnya penguasaan Bahasa Inggris	n dan keterampilan di bidang pengelolaan destinasi wisata, pemanduan wisata, dan bahasa Inggris	Destinasi Wisata, termasuk penyusunan SOP Pelatihan Memandu Wisata Pelatihan Bahasa Inggris
2	Kelompok PKK (Pengolah Pangan)	- Kualitas produk olahan pangan (kripik talas dan kopi) masih rendah - Pengemasan produk kurang menarik - Legalitas usaha belum ada - Lemahnya pemasaran produk UKM	Meningkatkan kualitas produk kripik talas dan kopi bubuk Membuat kemasan produk pangan yang menarik dan ramah lingkungan Membantu pembuatan legalitas usaha Membantu pemasaran produk UKM	Pendampingan dalam proses pengolahan pangan Pendampingan fasilitasi pembuatan legalitas usaha (NIB, ijin usaha dan P-IRT) Pendampingan pembuatan label dan kemasan produk Pendampingan dalam pemasaran produk UKM
3	Kelompok Pemuda (Karang Taruna)	- Tidak produktif	Meningkatkan produktivitas pemuda desa	Pelatihan profesi <i>Barista</i>

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini sebelumnya diawali terlebih dahulu dengan observasi pendahuluan ke lapangan dan wawancara kepada *key person* yaitu Perbekel, Ketua Pokdarwis, Ketua PKK dan Ketua Karang Taruna Desa Pelaga terkait permasalahan yang dihadapi kelompok mitra.

Pendekatan yang dilakukan untuk membantu mitra dalam mengatasi permasalahannya terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu sosialisasi kegiatan, FGD (*Focus Group Discussion*), pelatihan dan pendampingan.

Hasil Dan Pembahasan

Sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan PPDM diawali dengan sosialisasi program kepada masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, PKK, dan

Karang Taruna Desa Pelaga. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena kegiatan yang diprogramkan ini menjadi kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Masyarakat menginginkan tujuan program ini terlaksana sesuai harapan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan multi tahun dan dilaksanakan selama tiga tahun. Pada tahun pertama kegiatan ini lebih ditujukan untuk: 1) Meningkatkan kapasitas SDM yang disiapkan untuk mengelola “Pelaga Agrotourism Park”. 2) Meningkatkan kualitas produk dan keanekaragaman produk olahan berbahan dasar hasil pertanian sebagai penunjang wisata serta membantu dalam pemasarannya.



Gambar 1. Sosialisasi Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)

Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola “Pelaga Agrotourism Park”

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan kepada Pokdarwis Desa Pelaga telah berhasil menyamakan persepsi para anggota Pokdarwis dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki Desa Pelaga. Selama ini di masing-masing objek wisata dikelola oleh kelompok masyarakat tempatan dan belum profesional. Kepentingan kelompok masih sangat menonjol, dan berjalan sendiri-sendiri. Hal ini mengakibatkan ada kelompok yang aktif (kelompok pengelola objek wisata Air Terjun Nungung, dan kelompok pengelola wisata trekking Puncak Mangu), ada kelompok yang kurang aktif (pengelola objek wisata Air Terjun Bukian, dan pengelola trekking Auman), dan ada kelompok yang mati suri (pengelola agrowisata Kiadan).

Melalui program PPDM ini diperkenalkan konsep pengembangan

kepariwisataan yang terpadu (*integrated*) yang dibranding dengan nama “Pelaga Agrotourism Park”. *Standard Operation Procedures* (SOP) dibuat dan mengikat pengelola. Paket-paket wisata pilihan yang akan ditawarkan kepada wisatawan merupakan paduan kreatif potensi wisata yang dimiliki Desa Pelaga.

Pelatihan memandu wisata dan pelatihan bahasa Inggris kepada anggota Pokdarwis dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pelayanan terhadap wisatawan. Materi pelatihan diarahkan pada latihan percakapan sederhana, dan lebih menekankan pada penguasaan interpretasi di tiap-tiap objek yang menjadi tujuan wisata.

Kegiatan FGD dan pelatihan ini diikuti dengan antusias. Diskusi yang panjang terjadi dalam rangka menyamakan persepsi dan menyepakati aturan-aturan yang dituangkan dalam SOP. Peserta pelatihan serius mengikuti seluruh materi yang diberikan baik dalam bentuk teori maupun praktik. Dalam kegiatan peningkatan kapasitas SDM pariwisata ini juga melibatkan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan Pokdarwis dari desa wisata yang sudah berkembang sebagai motivator dan berbagi pengalaman dalam mengelola destinasi wisata.

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang profesional, efektif dan efisien adalah dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada seluruh proses penyelenggaraan pengelolaan wisata. Standar Operasional Prosedur adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsi pokok Pokdarwis. SOP juga merupakan alat penilaian kinerja Pokdarwis berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. SOP berisi prosedur kerja yaitu urutan-urutan yang telah dibuat dalam melakukan suatu pekerjaan dimana terdapat tahapan demi tahapan yang harus dilalui sehingga terlihat jelas adanya aturan yang harus ditaati oleh orang yang akan menjalankan prosedur kerja pada bidang tugas yang telah mereka kerjakan dan membuat suatu pekerjaan itu mudah dimengerti dan dipahami. Dengan adanya standar operasional prosedur kerja di Pokdarwis maka dapat dilakukan evaluasi dan peningkatan kualitas kerja yang lebih baik seiring dengan berjalannya waktu.

Dengan adanya Standar Operasional Prosedur, penyelenggaraan dan pengelolaan wisata oleh Pokdarwis Desa Pelaga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berbagai bentuk masalah dan penyimpangan dapat dihindari atau sekalipun terjadi masalah dan penyimpangan baik di dalam Pokdarwis itu sendiri maupun dalam penyelenggaraan dan pengelolaan wisata, hal tersebut dapat ditemukan penyebabnya dan bisa diselesaikan dengan cara yang tepat. Apabila semua kegiatan sudah sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Operasional Prosedur, maka secara bertahap kualitas pelayanan publik Pokdarwis Desa Pelaga akan lebih profesional, ramah, efektif dan efisien.



Gambar 2. Focus Group Discussion Pengelolaan Desa Wisata Pelaga
Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Peningkatan Kualitas Produk Olahan Hasil Pertanian Sebagai Penunjang Wisata

Sesuai dengan potensi pertanian yang dimiliki, di Desa Pelaga terdapat kelompok pengolah pangan yang merupakan bagian dari program PKK antara lain kelompok pengolah umbi talas menjadi produk Kripik Talas, kelompok pengolah biji kopi menjadi Kopi Bubuk, dan kelompok usaha Asparagus.

Melalui kegiatan pendampingan, telah dilakukan fasilitasi berupa pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan ijin usaha mikro untuk para pelaku usaha pengolah pangan yang ada di Desa Pelaga. Legalitas berusaha ini penting dalam rangka menjaga kepercayaan konsumen dan sebagai pemenuhan syarat mendapatkan kemudahan kredit usaha dari pihak perbankan untuk pengembangan usaha.



Gambar 3. Penyerahan Dokumen NIB dan Ijin Usaha Mikro

Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Dalam kegiatan ini juga dilakukan perbaikan pengemasan produk yang dihasilkan oleh para pelaku usaha pangan dengan mengusung merk produk “Pelaga Agrotourism Park” pada setiap kemasan produk. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkenalkan Desa Pelaga sebagai destinasi agrowisata melalui produk-produk unggulan pertanian yang dimiliki.

Dukungan dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Badung dalam bentuk memfasilitasi kegiatan promosi produk UKM pada ajang pameran sungguh sangat membantu upaya branding “Pelaga Agrotourism Park” dan pemasaran produk UKM yang dimiliki Desa Pelaga.

Brand dalam suatu destinasi wisata sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan. Salah satu persaingan yang terjadi antar destinasi adalah tidak dikenalnya suatu destinasi dibandingkan dengan destinasi lain, padahal kedua destinasi tersebut menawarkan produk yang serupa, atau berbeda namun dengan keunikan masing-masing. *Brand* destinasi dapat mempermudah wisatawan untuk membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya. Penggunaan nama dan logo “Pelaga Agrotourism Park” sebagai *brand* destinasi bertujuan untuk memperkenalkan produk destinasi agrowisata di desa Pelaga serta mengkomunikasikan keunikan destinasi tersebut secara visual, sehingga memudahkan destinasi untuk menjual produknya ke pasar pariwisata.



Gambar 4. Promosi Potensi Wisata dan Produk UKM “Pelaga Agrotourism Park”

Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat PPD “Pelaga Agrotourism Park” mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kementerian Ristekdikti atas dana hibah yang dikucurkan untuk kegiatan ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI), Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Badung, serta masyarakat Desa Pelaga.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pelaga dalam rangka membangun “Pelaga Agrotourism Park” dapat disimpulkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pengelolaan wisata perdesaan yang terintegrasi. Potensi yang dimiliki Desa Pelaga berupa objek wisata alam, budaya dan tata cara bertani dapat dikemas menjadi paket-paket wisata pilihan menarik. Pelatihan yang dilakukan untuk mewujudkan pelayanan profesional terhadap wisatawan sangat dibutuhkan dalam usaha yang bergerak dalam jasa wisata. Pemahaman dan keterampilan yang diperoleh anggota Pokdarwis Desa Pelaga dalam mengelola destinasi agrowisata meningkat dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Usaha penunjang wisata khususnya oleh-oleh berupa produk UKM masyarakat lokal yang mengusung *destination branding* “Pelaga Agrotourism Park” dalam setiap kemasan produknya sangat membantu pemasaran produk UKM yang bersangkutan dan destinasi agrowisata di Desa Pelaga. Kelengkapan dokumen legalitas usaha yang telah dimiliki telah mengatasi kendala utama ke akses perbankan dalam memperoleh kucuran kredit modal pembiayaan untuk pengembangan usaha UKM.

Adanya hasil nyata kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan tahun pertama Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang telah dilaksanakan di Desa Pelaga ini telah berhasil memberikan manfaat bagi masyarakat dan masyarakat mengharapkan adanya keberlanjutan dari program yang telah dicanangkan.

Daftar Pustaka

- Pantiyasa, I.W. 2011. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat – Studi Kasus di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 1 No. 2.
- Pantiyasa, I.W dan N.L. Supartini. 2015. Pengelolaan Desa Wisata dan Dampak Terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya. Kajian di Desa Pinge-Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 6 No. 1. Halaman 1-6.
- Pitana, I.G. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali - Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Penerbit BP.
- Sutiarso, M.A. 2018. Kriteria Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi *Agro Park* di Kabupaten Badung. *DwijenAgro*. Vol. 8 No.2. Halaman 220-225.